



**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

SKRIPSI

**ARSYKA FERLIAN MINDY
16410168**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2020**



**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

ARSYKA FERLIAN MINDY

16410168

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2020

SKRIPSI

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

disusun dan diajukan oleh

Arsyka Ferlian Mindy

NPM 16410168

**telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal.....2020**

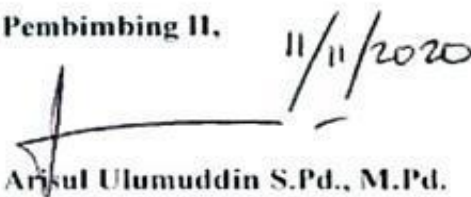
Pembimbing I,



Dra. Ambarini Astiningsari, M.Hum.

NPP 915701070

Pembimbing II,



Arisul Ulumuddin S.Pd., M.Pd.

NPP 108701307

SKRIPSI

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA

disusun dan diajukan oleh
Arsyka Ferlian Mindy
NPM 16410168

telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal.....,.....2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,



Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358

Penguji I

Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum.
NPP 915701070

Penguji II

Arisul Ulumuddin S.Pd., M.Pd.
NPP 108701307

Penguji III

Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd.
NPP 118601359

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. *Moving forward the brighter future* (Arsyka Ferlian Mindy)
2. Jujur dalam segala hal, bahagia, dan jangan mudah menyerah (Arsyka Ferlian Mindy)
3. Selalu bersyukur di setiap hari, maafkan segala sesuatu yang membuatmu kecewa dan hadapi dengan rendah hati. (Arsyka Ferlian Mindy)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yaitu Mamah Suyani dan Bapak Karsim yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang serta perjuangan yang tidak ada hentinya hingga mencapai sekarang ini.
2. Almamater Universitas PGRI Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kesehatan, kemudahan, serta rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S-1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Dr. Muhdi, S.H., M.Hum., Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan dukungan dan persetujuan dalam penelitian.
4. Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum., Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
5. Arisul Ulumuddin S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
7. Kakakku Fera, Destina, dan adik-adikku Kevin Hendriyansyah, Arsyah Abyan Firdaus, serta semua keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan.

8. Sahabatku Nida Muslihatunisa dan Grup Kos putri Bintang 3: Dea, Dhea, Diana, Elin yang telah menemani, memberi semangat, dan berjuang bersama dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Untuk diri sendiri, terima kasih telah mampu melawan rasa malas, mau bertahan dan berjuang hingga di titik ini. Selamat berjuang kembali.
10. Teman-teman seperjuangan PBSI kelas D angkatan 2016 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Orang-orang spesial yang telah membantu, selalu memberi semangat dan dukungan saat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan ridho Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis menerima adanya kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Semarang, 14 November 2020
Penulis,

Arsyka Ferlian Mindy

ABSTRAK

Arsyka Ferlian Mindy “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, November 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi, pada buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Pemilihan diksi yang indah dan tema yang sering terjadi di masyarakat menjadikan puisi ini menarik untuk dibaca dan diapresiasi dengan baik. Joko Pinurbo juga menggunakan gaya bahasa yang mudah dan beragam sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik di SMA, dengan demikian, puisi ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo? Dan bagaimanakah bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA? Adapun tujuan penelitian mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, dan mendeskripsikan bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan tabel data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif yaitu mengidentifikasi dan menganalisis dengan mendeskripsikan data dari hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berisi analisis data yang disertai contoh dan bukti-bukti yang diberi penjelasan dalam menganalisis gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo.

Dari hasil analisis yang dilakukan, penggunaan gaya bahasa pada 11 puisi dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo, terdapat penggunaan gaya bahasa sebanyak 52 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 17 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 35. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora. Secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo terdiri dari 15 gaya bahasa. Hasil penelitian ini juga akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA pada peserta didik kelas X semester genap yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Kata kunci: gaya bahasa, alternatif, bahan ajar

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penegasan istilah.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Landasan teori	11
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Variabel Penelitian	29

D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	33
BAB IV.....	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo</i>	34
B. Hasil Penelitian Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo</i>	63
C. Implementasi Hasil Penelitian Gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo</i> sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA.....	65
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Simpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi</i> Karya Joko Pinurbo	28
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Retoris Kumpulan Puisi <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi</i> Karya Joko Pinurbo	63
Tabel 4.2 Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan Puisi <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi</i> Karya Joko Pinurbo	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan	86
Lampiran 2 Usulan Tema.....	88
Lampiran 3 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi	90
Lampiran 4 Dokumentasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berfungsi dalam menciptakan puisi. Fungsi bahasa dalam puisi yaitu untuk mengekspresikan atau memberikan makna tertentu mengenai ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam puisi oleh penyair. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan puisi. Penyair atau sastrawan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi kepada pembaca dalam bentuk karya sastra. Menurut Taum (dalam Prawoto, 2019:325) Fungsi bahasa dalam puisi berfokus mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan untuk menonjolkan bentuk bahasa yang estetis.

Penyair akan menunjukkan eksistensinya dalam menulis puisi, sehingga karyanya dapat tersampaikan dengan baik kepada penyimak atau pembaca. Penyair mempunyai gaya dan ciri khas yang berbeda-beda dalam menulis puisi untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini senada dengan pendapat (Keraf, 2006:113) bahwa gaya bahasa atau gaya merupakan *style* setiap orang. Gaya bahasa akan memperlihatkan bagaimana jiwa dan kepribadian penulis sehingga orang akan memahami siapa penulis puisi dilihat dari gaya bahasa yang digunakan. Penyair menggunakan gaya bahasa pada puisi yaitu sebagai pemanis dalam mempengaruhi pembaca agar terbawa dalam suasana yang ada dalam puisi. Selain itu, gaya bahasa digunakan penulis untuk memberikan efek keindahan dan sentuhan rasa tertentu yang ingin ditunjukkan oleh penulis. Menurut Pradopo (2009:264) gaya bahasa adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk menyampaikan efek-efek tertentu dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam puisi mengandung unsur keindahan. Unsur estetik atau keindahan erat kaitannya dengan penulisan puisi.

Begitu pula dengan penulis atau sastrawan Indonesia yaitu Joko Pinurbo yang menggunakan gaya Bahasa yang beragam. Joko Pinurbo mempunyai ciri khas dalam menciptakan karya sastra yaitu cara

penyampaian yang bersifat menyindir mengenai fenomena sosial di masyarakat. Sehingga siapa pun yang membaca akan langsung paham siapa penulis karya sastra tersebut melalui gaya bahasa yang disampaikan. Buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* adalah buku kesekian yang ditulis oleh Joko Pinurbo atau akrab disapa Jokpin. Jumlah puisi dalam buku ini terdapat 121 puisi. Dalam buku ini, Jokpin menunjukkan potret kehidupan sosial yang sering terjadi di masyarakat, sehingga cukup familiar dan mudah dipahami oleh pembaca. Caranya yang khas dalam memilih gaya bahasa menghasilkan makna-makna yang tersembunyi dalam setiap puisinya. Dengan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, dapat diketahui ciri khas penyair dalam menggunakan gaya bahasa. Sehingga, buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo ini sangat menarik untuk dibaca dan diapresiasi dengan baik.

Salah satu cara untuk menikmati dan mengapresiasi karya sastra ini yaitu dengan menggunakannya sebagai sarana alternatif bahan ajar dalam pembelajaran puisi di SMA. Pembelajaran puisi di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*)). Materi ini diberikan pada peserta didik kelas X semester genap. Alternatif bahan ajar yang ditawarkan kiranya dapat menjadi referensi baru bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik pada pembelajaran puisi. Penggunaan alternatif bahan ajar dengan memanfaatkan gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo diharapkan dapat mempermudah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra puisi. Gaya bahasa dalam puisi ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena puisi tersebut menggunakan

bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga bahan ajar ini dapat membangun minat dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan. Sekaligus mengajak peserta didik untuk memberikan apresiasi terhadap karya sastra maupun terhadap sastrawan Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA sangat penting dilakukan untuk menunjang minat peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif, sehingga KD 3.17 dalam pembelajaran puisi dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo?
2. Bagaimanakah bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.
2. Mendeskripsikan bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti baru dalam melakukan penelitian yang sejenis pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah.

a. Bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperluas pengetahuan guru dalam menggunakan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks puisi.

b. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dalam pembelajaran teks puisi menggunakan buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang ada pada judul, perlu dijelaskan sejumlah istilah tersebut sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2001:4) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan karya sastra dengan tujuan untuk mempengaruhi penyimak atau pembaca. Jadi, gaya bahasa merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penulis dalam menyusun kata-kata untuk mempengaruhi pembaca melalui karya sastra.

2. Kumpulan Puisi

Kumpulan puisi terdiri dari dua kata, kumpulan dan puisi. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:776) kumpulan merupakan sesuatu yang dikumpulkan; himpunan. Puisi adalah salah satu cabang karya sastra yang menggunakan kata-kata dengan unsur estetikanya sebagai media penyampaian untuk menciptakan ilusi dan imajinasi pembaca (Aminuddin, 2009:134).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi merupakan sehimpunan puisi yang ditulis oleh pengarang tertentu kemudian dikumpulkan atau dikelompokkan menjadi sebuah buku.

3. Alternatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:45) alternatif merupakan suatu pilihan di antara dua atau beberapa pilihan.

4. Bahan Ajar

Widodo dan Jasmadi (2008:40) bahan ajar merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan untuk menunjukkan gambaran dan langkah-langkah penulisan proposal skripsi. Berikut sistematika penulisan skripsi “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”.

Pada bagian awal berisi sampul luar, sampul dalam, dan lembar persetujuan. Penelitian ini terdiri atas lima bab. Setiap bab tersebut terdiri atas masing-masing bagian. Berikut ini paparan setiap bagian tersebut.

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang menunjukkan hasil dari penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah berisi paparan yang menegaskan dari kata atau frasa dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman, dan sistematika penulisan skripsi yang berisi penjelasan mengenai langkah-langkah penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka yang berisi sejumlah penelitian sebelumnya sebagai pembandingan. Landasan teori berisi sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir berisi kerangka kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk pula teknik pengambilan data, analisis data, dan penyajian data. Dibahas pula tentang data dan sumber data, termasuk populasi dan sampel yang ditentukan.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Pada ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V penutup. Pada bab ini, dipaparkan simpulan dari penelitian dan saran yang disampaikan peneliti untuk penelitian serupa selanjutnya.

Bagian akhir berisi daftar pustaka yang berisi sumber, referensi penelitian, dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk mengetahui penelitian sebelumnya dengan tema yang kurang lebih sama. Penelitian yang akan ditinjau dalam hal ini terkait dengan gaya bahasa sebagai alternative bahan ajar di SMA. Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi dan artikel.

Penelitian Siti Khodiyah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari—April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa puisi dalam surat kabar *Kompas* edisi Januari—April. Dari hasil penelitian ini diperoleh data yaitu terdapat sepuluh gaya bahasa antara lain: gaya bahasa persamaan, personifikasi, metafora, alegori, alusi, sinekdoke, metonomia, hipalase, dan satire. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada kajian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sedangkan dalam penelitian tersebut sumber penelitiannya adalah Gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari—April 2012. Selain itu, penelitian tersebut hanya menganalisis gaya bahasa dan skenario pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis berdasarkan makna dan analisis gaya bahasa sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Supriyadi Wibowo (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran

Apresiasi Puisi di SMA”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam lirik lagu wali dan pemanfaatannya sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra di SMA. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat gaya bahasa perbandingan (metafora, metonimia, antonomasia), gaya bahasa penegasan (afesis, elipsis, klimaks, anadiplosis, anafora, epanalepsis, epizeusis, simloke, plononasme), dan gaya bahasa pertentangan (antitesis).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hasil penelitian sama-sama menganalisis gaya bahasa dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sumber penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut sumber datanya adalah lirik lagu Group Wali, sedangkan penulis sumber data penelitiannya adalah kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Selain itu, penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa berdasarkan makna dan fungsi gaya bahasa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis gaya bahasa berdasarkan makna dan gaya analisis bahasa sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Siti Nurhamidah (2019) yang berjudul “Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat gaya bahasa retorik antara lain: aliterasi, asonansi, elipsis, asyndeton, polisindeton, dan hiperbol, serta terdapat dua gaya bahasa kiasan antara lain: parable, dan personifikasi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu terletak pada kajian gaya bahasa pada kumpulan puisi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak

pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut yaitu kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan sumber data penulis yaitu kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Selain itu, hasil penelitian yang akan dilakukan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Sedangkan penelitian tersebut hanya membuat rancangan pembelajaran di SMA.

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Mukhamad Khusnin (2012) berjudul “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran di SMA ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasme, paradox, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, simile, dan metonimia. Selain gaya bahasa, penelitian tersebut juga menganalisis implementasi gaya bahasa sebagai sumber bahan ajar.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu terletak pada kajian gaya bahasa berdasarkan makna dan sama-sama digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut yaitu Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan sumber data penulis yaitu kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo, pada penelitian. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa berdasarkan makna secara garis besar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis gaya bahasa berdasarkan makna mendalam dan analisis gaya bahasa sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Selain itu, penelitian dalam bentuk artikel juga ditulis oleh Ahmad Dedi Mutiadi (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dari Kumpulan Esai-Esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut menggunakan

metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan Gaya Bahasa dari Kumpulan Esai-Esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis gaya bahasa antara lain: antonomasia, hiperbola, simile, sinekdoke totem pro parte, asyndeton, anaphora, satire, sinisme, hipalase, sinekdoke pras pro toto, sarkasme, tautology, litotes, koreksio, epanortosis, periphrasis, metafora, innuendo,antisipasi prolepsis, ellipsis, aptronym, okupasi, eroteris, paradox, polisindeton, oksimoron, gradasi, alusio, antithesis, antiklimaks, epitet, eufemisme, epanalepsis, pleonasme, mesodiplosis, asosiasi, alegori fable, dan epizeukis.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu terletak pada kajian gaya bahasa pada puisi dan sama-sama dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut yaitu Kumpulan Esai-Esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001, sedangkan sumber data penulis yaitu kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo, penelitian tersebut hanya menganalisis prosentase gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi Goenawan Mohamad, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis gaya bahasa berdasarkan makna dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dan analisis gaya bahasa sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Berdasarkan dari lima penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA” belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga layak untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Kumpulan puisi tersebut akan dianalisis menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan.

B. Landasan teori

Pada penelitian ini dibutuhkan sejumlah teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Adapun teori yang dibutuhkan sebagai berikut.

1. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang berhubungan dengan gaya dan gaya bahasa. Menurut Ratna (2009:167) stilistika merupakan cara atau alat yang khas digunakan oleh penyair untuk menimbulkan efek-efek tertentu sehingga menunjukkan aspek-aspek keindahan. Hal ini sejalan dengan (Aminuddin, 1997:68) stilistika adalah *style* atau cara yang digunakan oleh pengarang menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan atau ide yang akan disampaikan melalui bahasa.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* merupakan ciri khas seseorang. Setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda-beda untuk menunjukkan efek keindahan atau kekhasan tertentu begitu pula yang dilakukan oleh setiap penyair. Menurut Pradopo (2005:93) gaya bahasa merupakan teknik penyampaian pikiran atau gagasan perasaan mengenai maksud tertentu yang menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa dalam karya sastra dapat memberikan efek pada kalimat untuk menimbulkan reaksi tertentu terhadap pembaca. Adapun menurut Ratna (2009:160) gaya bahasa merupakan cara atau Menurut Tarigan (20013:4) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan karya sastra dengan tujuan untuk mempengaruhi penyimak atau pembaca. Jadi, gaya bahasa merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penulis dalam menyusun kata-kata untuk mempengaruhi pembaca melalui karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan Keraf (2006:113) gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan ide pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis.

Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis. Adapun jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya Bahasa memiliki beberapa jenis yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bahasa dan non bahasa. Adapun bentuk gaya bahasa berdasarkan jenisnya sebagai berikut.

1) Segi Nonbahasa

Menurut pengikut Aristoteles *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya *style* dibagi menjadi tujuh pokok sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengarang
2. Berdasarkan masa
3. Berdasarkan medium
4. Berdasarkan subjek
5. Berdasarkan tempat
6. Berdasarkan hadirin
7. Berdasarkan tujuan

2) Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan. Adapun unsur-unsur gaya bahasa berdasarkan titik tolak sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
2. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan dari beberapa jenis gaya bahasa, focus penelitian ini mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya* Joko Pinurbo.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti pembalikan atau penyimpangan. *Trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Terlepas dari konotasi kedua istilah tersebut, kita dapat menggunakan kedua istilah tersebut dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa, baik dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, frasa, kata), atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, humor, hiasan atau efek yang lain (Keraf, 2006:129). Gaya bahasa *trope* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:129). Gaya bahasa retoris dibagi menjadi 21 macam. Adapun macam-macam gaya bahasa retoris sebagai berikut.

a) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan untuk perhiasan atau penekanan dalam puisi (Keraf, 2006:130). Menurut Tarigan, (2013:175) aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan

purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

b) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam prosa atau puisi untuk memperoleh penekanan atau efek keindahan (Keraf, 2006:130). Menurut Tarigan, (2013:176) Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

c) Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat (Keraf, 2006:130). Menurut Ducrot (dalam Tarigan, 2013: 84) gaya bahasa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikkan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

d) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga dengan Preterisio merupakan gaya bahasa dimana penulis menegaskan sesuatu, namun tampak menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu yang berlalu, namun sebenarnya penulis menekankan hal itu. Berpura-pura

menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2006:130).

e) Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berwujud pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir, misalnya mengarahkan kepada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak sehingga tampak tidak berbicara dengan hadirin. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik (Keraf, 2006:131).

f) Asindeton

Asindeton merupakan suatu gaya bahasay yang berupa acuan yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk tersebut biasanya dipisahkan dengan tanda baca koma (Keraf, 2006:131).

g) Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang beberapa kata, frasa, dan klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 2006:131).

h) Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) merupakan gaya bahasayang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya seimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2006:132).

i) Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola tertentu (Keraf, 2006:132).

j) Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Eufemisme sebagai gaya bahasa adalah acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan seseorang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2006:132).

k) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran yang menyangkal lawan katanya (Keraf, 2006:132).

l) Histeron Proteron

Histeron Proteron merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2006:133).

m) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi adalah suatu acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan dalam menyatakan gagasan atau pikiran. Suatu acuan disebut pleonasme bila yang berlebihan itu dibiarkan. Begitu juga sebaliknya bila acuan tautology jika kata yang berlebihan sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2006:133).

n) Perifrasis

Periphrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu menggunakan kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaanya terletak pada hal bahwa kata yang berlebihan tersebut sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2006:134).

o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau Antisipasi merupakan gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-

kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2006:134).

p) Erotesis atau pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan Retoris merupakan gaya bahasa yang berwujud pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2006:134).

q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa di mana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2006:135).

r) Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2006:135).

s) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2006:135).

t) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradox juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2006:136)

u) Oksimoron

Oksimoron (okys = tajam, moros – gila) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga oksimoron dikatakan sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih tajam dan padat daripada paradoks. (Keraf, 2006:136).

2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang berusaha mencari persamaan dari kedua hal tertentu. Menurut Keraf (2006:136) gaya bahasa kiasan pada awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan pada kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Adapun macam-macam gaya bahasa kiasan sebagai berikut.

a) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang berarti bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Misalnya: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Persamaan masih dapat dibedakan menjadi persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang

mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu (Keraf, 2006:138).

b) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, kambing hitam, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2006:139).

c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung unsur kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama pelakunya adalah sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2006:140).

d) Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau Prosopopoeia merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi atau penginsanan merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda mati seolah bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia (Keraf, 2006:140).

e) Alusi

Alusi merupakan acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitodologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2006:141).

f) Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan (Keraf, 2006:141).

g) Epitet

Epitet (epileta) merupakan acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan tersebut merupakan fras deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2006:141).

h) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (Pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2006:142).

i) Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai ikatan yang sangat dekat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 2006:142).

j) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah

epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2006:142).

k) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Singkatnya, hipalase merupakan suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2006:142).

l) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2006:144—144).

m) Satire

Satire adalah gaya bahasa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. satire mengandung kritik mengenai kelemahan manusia. Tujuannya adalah agar dilakukan perbaikan secara etis atau estetis (Keraf, 2006:144).

n) Inuendo

Inuendo adalah sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati jika dilihat sambil lalu (Keraf, 2006:144).

o) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2006:145).

p) Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia merupakan kata kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Pun atau paronomasia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2006:145).

2. Puisi

Puisi adalah salah satu cabang karya sastra yang menggunakan kata-kata dengan unsur estetikanya sebagai media penyampaian untuk menciptakan ilusi dan imajinasi pembaca (Aminuddin, 2009:134). Menurut Situmorang (dalam Khodiyah, 2013:24) Puisi berawal dari kata poieo atau poio atau poeo yang artinya membangun, menimbulkan, menyebabkan, dan menyairkan. Arti ini lama-kelamaan semakin dipersempit menjadi hasil karya sastra yang disusun dengan diksi tertentu, dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan gagasan yang ditulis oleh penulis dalam kata-kata yang indah sebagai bentuk karya sastra, sehingga puisi dapat dinikmati oleh pembaca secara imajinatif.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan media yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Widodo dan Jasmadi (2008:40) bahan ajar merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Sapta dalam Wibowo (2013:35) bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak (*printed*), seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket
- 2) Bahan ajar dengar (audio, seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) seperti VCD dan film
- 3) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*)
- 4) Bahan ajar berbasis *web* (*web based materials*)

Berdasarkan jenis-jenis bahan ajar di atas, kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya* Joko Pinurbo termasuk jenis bahan ajar cetak dalam jenis buku.

c. Sistematika Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan disusun harus memenuhi kaidah pengembangan bahan ajar. Konsep penyusunan yang harus dilakukan dalam menyusun bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar harus disesuaikan dengan peserta didik
- 2) Bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik
- 3) Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik
- 4) Membuat program belajar mengajar yang akan dilakukan
- 5) Bahan ajar harus mencakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik
- 6) Bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan maupun latihan
- 7) Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik (Widodo dan Jasmadi, 2008:42)

d. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi sebagai acuan bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Daryanto (2013:5) bahan ajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Sebagai pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran
- 2) Pedoman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran
- 3) Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar
- 4) Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar
- 5) Membantu peserta didik dalam proses belajar
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 7) Untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif

C. Kerangka Berpikir

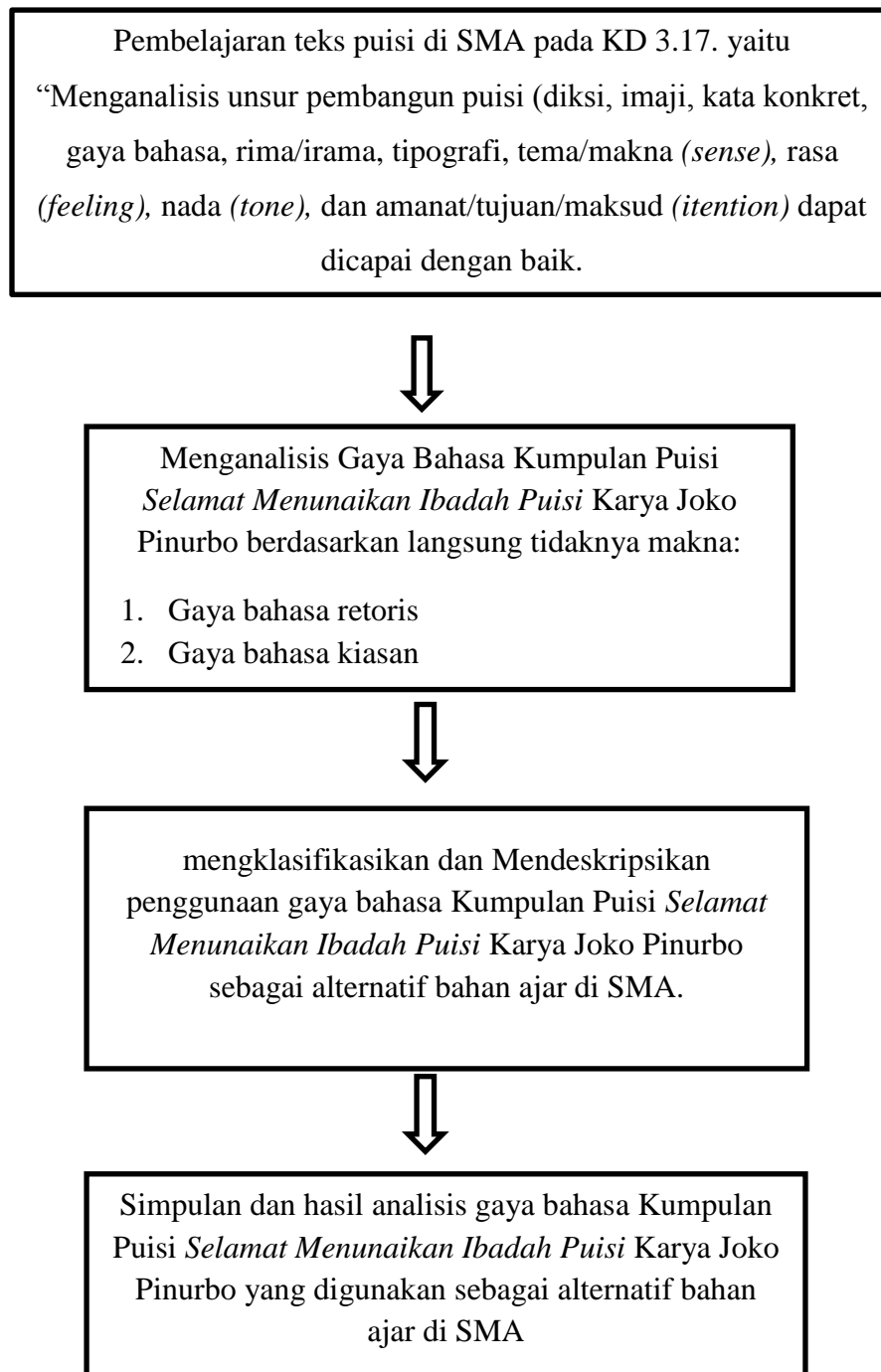
Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan yang berbasis teks, baik lisan maupun tulis. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra maupun nonsastra. Berdasarkan hal tersebut, guru diharuskan mencari bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang sesuai sangat mendukung guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran teks puisi di SMA pada peserta didik kelas X semester genap dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*) dapat dicapai dengan baik.

Penelitian ini akan difokuskan pada gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dengan cara menganalisis, mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis agar dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Analisis gaya bahasa ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui bentuk-bentuk gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya

Joko Pinurbo. Dengan demikian, pada proses pembelajaran gaya bahasa, akan menambah pengetahuan kosakata peserta didik. selain itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun kerangka berpikir dalam bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data ilmiah dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara atau alat ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (dalam Nurhamidah, 2019:63) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Jadi, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan makna dari objek yang dianalisis secara rinci dalam bentuk kata-kata atau deskripsi.

Alasan memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena data dalam penelitian tidak berupa angka tetapi berupa wacana atau teks. Peneliti berusaha meneliti dan memperoleh gambaran mengenai gaya bahasa dalam buku Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Peneliti ingin memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada objek penelitian dan mengimplementasikan gaya bahasa tersebut sebagai bentuk bahan ajar di SMA.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek atau data dalam penelitian. Sugiono (2017:38) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis sehingga dapat diperoleh sebuah informasi, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Variabel Sastra

Gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo.

2. Variabel Pembelajaran Sastra

Kelayakan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

C. Populasi, Sampel dan Data Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan data atau unsur yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017:80) populasi merupakan objek atau subjek yang mempunyai kualitas tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan data penelitian yang akan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu puisi dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo yang berjumlah 121 puisi.

2. Sampel

Sampel adalah segala bentuk karakteristik tertentu yang dimiliki dari banyaknya populasi. Populasi adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Sampel digunakan apabila populasi terlalu besar sehingga dibutuhkan

pengambilan sampel secara tertentu yang dapat mewakili data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Non-Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2017:218) *Non-Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi unsur populasi untuk dipilih sebagai sampel. *Non-Probability Sampling* meliputi *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, dan *snowball sampling*.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik atau cara pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:218—219). Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mencari sampel puisi dengan gaya bahasa yang sesuai dibutuhkan peserta didik di SMA dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sampel dari penelitian ini yaitu meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan yang ada dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Dalam penelitian ini puisi yang digunakan dalam sampel penelitian berdasarkan judul puisi yang bergaya bahasa, yaitu berjumlah 11 puisi dari 121 puisi dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Dalam 11 puisi yang terpilih akan dianalisis gaya bahasa dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Berikut 11 puisi yang dipilih dan dianalisis berdasarkan gaya bahasanya: *Tubuh Pinjaman*, *Tahanan Ranjang*, *Kebun Hujan*, *Kepada Puisi*, *Pacar Senja*, *Perjamuan Petang*, *Baju Bulan*, *Bangkai Banjir*, *Ibu Hujan*, *Batu Hujan*, dan *Mata Waktu*.

3. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah semua bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo yang mengandung gaya bahasa

retoris dan kiasan. Data penelitian selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi dari segi bentuk gaya bahasa yang dibagi menjadi gaya bahasa retoris dan kiasan yang dilihat dari segi penggunaan dan fungsinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua puisi pada buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo yang terbit pada April 2017 cetakan kedua, jumlah halaman 192, diterbitkan oleh Kompas Gramedia (PT Gramedia Pustaka Utama), Jakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dan dokumentasi.

1. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan bentuk referensi yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2012:291) studi kepustakaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kajian teoritis, referensi dan literatur yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca dan membedah buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo yang mengandung gaya bahasa retoris dan kiasan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan atau tulisan yang dikumpulkan dalam waktu tertentu. Dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan, sejarah kehidupan, cerita, biografi,

peraturan, dan kebijakan (Sugiyono, 2017:240). Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi berupa kata, frasa, dan kalimat dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan menggunakan tabel data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa tabel data. Tabel data nantinya akan digunakan untuk menuliskan data berupa gaya bahasa yang dibagi menjadi gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang akan diamati. Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan menarik kesimpulan sehingga dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017:244).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data yang bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil analisis yang diperoleh dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*

Karya Joko Pinurbo yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Membaca dan mengidentifikasi buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan;
- b. Mengklasifikasikan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo;
- c. Menganalisis penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo;
- d. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo;
- e. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu menyajikan menggunakan kata-kata sebagai pendeskripsian data yang telah diperoleh. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah* *Puisi Karya Joko Pinurbo*

Deskripsi Gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berikut ini analisis penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah* Puisi Karya Joko Pinurbo.

1. Tubuh Pinjaman

Tubuh

Yang mulai akrab

dengan saya ini

sebenarnya mayat

yang saya pinjam

dari seorang korban tak dikenal

yang tergeletak di pinggir jalan.

Pada mulanya ia curiga

dan saya juga kurang berselera

karena ukuran dan modelnya

kurang pas untuk saya.

Tapi lama-lama kami bisa saling

menyesuaikan diri dan dapat memahami

kekurangan serta kelebihan kami.

Sampai sekarang belum ada

Yang mencari-cari dan memintanya

Kecuali seorang petugas yang menanyakan status

Ideologi, agama, dan harta kekayaannya.

Tubuh yang mulai manja

Dengan saya ini
Saya pinjam dari seorang bayi
Yang dibuang di sebuah halte
Oleh perempuan yang melahirkannya
Dan tidak jelas siapa ayahnya.
Saya berusaha merawat dan membesarkan
Anak ini dengan kasih sayang dan kemiskinan
Yang berlimpah-limpah sampai ia
Tumbuh dewasa dan mulai berani
Menentukan sendiri jalan hidupnya.

Tubuh
Yang kadang saya banggakan
Dan sering saya lecehkan ini
Memang cuma pinjaman yang sewaktu-waktu
Harus saya kembalikannya tanpa merasa rugi
Dan kehilangan. Pada saatnya saya harus ikhlas
Menyerahkan kepada seseorang yang mengaku
Sebagai keluarga atau kerabatnya atau merasa
telah melahirkan tanpa meminta balas jasa
atas segala jerih payah dan pengorbanan.

Tubuh
 Pergilah dengan damai
 Kalau kau tak tentram lagi
 Tinggal di aku. Pergilah dengan santai
 Saat aku sedang sangat mencintaimu.
 (Pinurbo, 2017:32—34)

Pada puisi ini terdapat baris */Tubuh yang mulai akrab dengan saya ini sebenarnya mayat yang saya pinjam dari seorang korban tak dikenal yang tergeletak di pinggir jalan/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada baris tersebut terdapat perbandingan yang bersifat eksplisit. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk membandingkan tubuh dengan mayat. Penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam hal ini tubuh dan mayat merupakan dua hal yang berbeda. Penyair menggambarkan tubuh sebagai sesuatu yang hidup, dapat melakukan segala hal, sedangkan mayat disini penyair menggambarkan sesuatu yang tidak berguna, tidak berharga dan tidak memiliki kehendak dalam segala hal kehidupan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan manusia yang sedang bercerita tentang jalan hidupnya dengan menyebutkan bahwa tubuhnya adalah pinjam dari mayat yang mulanya tergeletak di pinggir jalan. Penyair menggambarkan seseorang yang hidup dalam kesia-siaan, merasa dirinya sebagai mayat yang tidak berguna, tergeletak begitu saja di pinggir jalan.

Pada puisi ini terdapat baris */Pada mulanya ia curiga dan saya juga kurang berselera karena ukuran dan modelnya kurang pas untuk saya/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah polisindeton. Gaya bahasa polisindeton termasuk gaya bahasa retorik. Pada baris tersebut penyair menuliskan beberapa frasa, yang berurutan dihubungkan satu sama lain menggunakan kata hubung */dan/*. Pada

baris ini penyair menunjukkan seseorang yang sebenarnya tidak menerima keadaan hidupnya sebagai manusia yang mempunyai banyak kekurangan.

Pada puisi ini terdapat baris */Tubuh yang mulai manja dengan saya ini saya pinjam dari seorang bayi yang dibuang di sebuah halte oleh perempuan yang melahirkannya dan tidak jelas siapa ayahnya/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah Ironi. Gaya bahasa ironi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada baris ini penulis berusaha menjelaskan tentang seseorang yang menceritakan hidupnya seperti mayat yang dibuang dan tidak berguna. Penyair menjelaskan tubuh dalam hal ini merupakan seseorang yang disia-siakan, tidak diharapkan oleh orang tuanya.

Pada puisi ini terdapat baris */Pergilah dengan damai/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah eufemismus. Gaya bahasa eufemismus termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair dengan menggunakan kata-kata yang halus sehingga tidak mensugestikan sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Pada baris ini penyair ingin menyampaikan kematian dengan cara yang halus. Kemudian pada baris */...kalau kau tak tentram lagi tinggal di aku/ /pergilah dengan santai, saat aku sedang sangat mencintaimu/*. Penyair menggunakan gaya bahasa hipalase. Gaya bahasa hipalase termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu kebalikan dari maksud yang sebenarnya. Dalam baris tersebut sebenarnya penyair menjelaskan tentang seseorang yang sedang pasrah ketika tidak tentram lagi dengan hidupnya. Seseorang yang tidak ada harapan lagi untuk hidup, merasa hidup dalam kesia-siaan. Kemudian dijelaskan kembali pada baris */pergilah dengan santai, saat aku sedang sangat mencintaimu/* pada baris ini penyair menggambarkan seseorang yang sebenarnya sudah tidak lagi mencintai tubuh karena menjalani hidup yang hampa dan tidak berguna.

2. Tahanan Ranjang

Akhirnya ia lari meninggalkan ranjang.
 Lari sebelum tangan-tangan malam
 Merampas tubuhnya dan menjeblokannya
 Ke nganga waktu yang lebih dalam.

“Selamat tinggal Negara. Aku tak ingin
 lebih lama lagi terpenjara. Mungkin di luar ranjang
 waktu bisa lebih luas dan lapang.”

Ranjang memang sering rusuh dan rawan.
 Penuh horror dan terror. Di sana ada psikopat
 gentayangan sambil mengacungkan-acungkan pistol
 dan berteriak, “Tiarap. Kau akan kutembak.”
 Sambil membentak, “Angkat tangan.
 Pistolmu tak bisa lagi meledak.”

Ada yang lari meninggalkan ranjang.
 Ada yang ingin berumah kembali ke ranjang.
 Pada kelambu merah ia baca tulisan:
ini penjara masih menerima tahanan.
 Dijamin puas dan jinak. *Selamat malam.*
 (Pinurbo, 2017:35)

Pada puisi ini terdapat baris */Akhirnya ia lari meninggalkan ranjang lari sebelum tangan-tangan malam merampas tubuhnya dan menjebloskannya ke nganga waktu yang lebih dalam/*. Gaya bahasa yang digunakan dalam baris tersebut adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk

menggambarkan malam yang diberlakukan layaknya manusia yang mempunyai tangan untuk bertindak dan berbuat. Tangan-tangan malam yang dimaksudkan adalah orang yang mengekang, mempunyai kekuasaan atas hak orang lain dan memaksanya untuk tinggal di ranjang dengan waktu yang sangat lama. Ranjang dalam hal ini memiliki makna yaitu suatu tempat.

Pada puisi ini terdapat baris /*“Selamat tinggal Negara. Aku tak ingin lebih lama lagi terpenjara. Mungkin di luar ranjang waktu bisa lebih luas dan lapang.”*/ Gaya bahasa yang digunakan dalam baris tersebut adalah alegori. Gaya bahasa alegori termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk pelaku yang sifatnya abstrak dan tujuan yang tersurat. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk menggambarkan seseorang PSK yang tidak ingin lebih lama terkurung di ranjang dan bertekad untuk pergi meninggalkan ranjang dengan niatan bahwa di luar ranjang ia akan mempunyai waktu yang luas dan lapang yaitu berarti waktu yang berharga. Ranjang yang dimaksudkan dalam hal ini bukan berarti ranjang yang sesungguhnya, melainkan sebagai tempat atau sebuah kamar yang digunakan untuk tempat prostitusi, sedangkan Negara yang dimaksudkan adalah lingkungan tempat prostitusi.

Pada puisi ini terdapat baris /*Pada kelambu merah ia baca tulisan: ini penjara masih menerima tahanan. Dijamin puas dan jinak. Selamat malam/*. Gaya bahasa pada baris tersebut adalah ironi. Gaya bahasa ironi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk menggambarkan kelambu sebagai sebuah kamar atau bilik yang biasa disediakan di tempat-tempat prostitusi sebagai kamar tahanan. Tahanan yang dimaksudkan yaitu para tamu yang ingin memesan kamar dengan PSK yang sudah disediakan. Penyair menegaskan kembali pada baris /*...Selamat malam/* yaitu ingin menggambarkan waktu pada tempat prostitusi yang biasanya dibuka pada malam hari. Penyair menggunakan gaya bahasa

ironi dalam menulis puisi tersebut sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran atas situasi sosial yang sering terjadi di masyarakat.

3. **Kebun Hujan**

(1)

Hujan tumbuh sepanjang malam

Tumbuh subur di halaman

Aku terbangun dari rerimbun ranjang

Menyaksikan angin dan dingin hujan

Bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan.

Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan

Dan daun-daun hujan

Berguguran di kebun hujan,

Bertaburan jadi sampah hujan.

(2)

Kudengar anak-anak hujan

Bernyanyi riang di taman hujan

Dan ibu hujan menyaksikan

Dari balik tirai hujan.

Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan

Berserakan di kebun hujan.

Air mataku berkilauan

Di bangkai-bangkai hujan

Dan matahari menguburkan

Mayat-mayat hujan.

(Pinurbo, 2017:56—57)

Pada puisi ini terdapat baris */Hujan tumbuh sepanjang malam/*. Gaya bahasa pada baris tersebut adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk membandingkan kata hujan dan tumbuh secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata hujan dan tumbuh dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda yang mati, sedangkan tumbuh merupakan kata kerja yang dialami oleh semua makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan tumbuh dan menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat bertumbuh. Dalam hal ini, hujan memiliki makna ganda, dalam makna denotatif, hujan dapat menjadi makna kesenangan, kebahagiaan atau sebuah berkah yang baik, sedangkan dalam konotatif, hujan juga dapat bermakna keburukan atau musibah.

Pada puisi ini terdapat baris */Aku terbangun dari rerimbun ranjang menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan/*. Gaya bahasa pada baris tersebut adalah personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggambarkan angin dan dingin hujan seperti manusia yang seolah dapat bercinta-cintaan. Penyair dalam baris ini menggambarkan manusia yang sedang menikmati kesenangan, keberkahan dan berada di zona nyaman yang sedang dialami. Namun dalam hal ini, penyair ingin menyampaikan bahwa adanya kesenangan dan keberkahan itu juga dapat menyebabkan musibah. Dalam hal ini hujan bermakna sebuah musibah yang menimpa manusia.

Pada puisi ini terdapat baris */Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan dan daun-daun hujan berguguran di kebun hujan, bertaburan jadi sampah hujan/* gaya bahasa dalam baris ini yaitu aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk ke dalam gaya bahasa retorik. Dalam baris

ini, penyair menggunakan pengulangan konsonan [n]. pada baris ini penyair ingin menyampaikan bahwa subuh merupakan pergantian waktu dari petang menuju terang. Subuh dalam hal ini merupakan penggambaran langit yang petang sedikit terang seperti suasana mendung yang gelap. */bunga-bunga hujan/* dalam hal ini memiliki makna air hujan yang mulanya dianggap sebagai sesuatu yang indah berubah menjadi musibah. Hal ini dijelaskan oleh penyair pada baris */berguguran di kebun hujan/* pada baris ini, penyair menyampaikan bahwa air hujan yang turun dianggap sebagai musibah banjir yang melanda penduduk. Pada baris */bertaburan jadi sampah hujan/* penyair ingin menggambarkan hujan sebagai sampah. Sejatinya sampah merupakan sebuah barang yang tidak berguna, tidak bernilai, dan tidak diharapkan oleh manusia. Sama seperti musibah banjir yang digambarkan dalam puisi ini. Pada saat banjir melanda, manusia berusaha membuang air banjir yang menggenangi rumah.

Pada puisi ini terdapat baris */Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan dan ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan/*. Gaya bahasa pada baris ini adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu atau benda mati yang digambarkan seolah-olah hidup dapat bergerak dan bernyanyi dan memiliki ibu layaknya manusia. Penyair menggambarkan anak-anak hujan seperti rintik-rintik hujan atau gerimis yang turun menghujani wilayah penduduk.

Pada puisi ini terdapat baris */Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu atau benda mati yang digambarkan seolah-olah hidup layaknya manusia. Pada baris ini penyair menyandingkan kata jasad-jasad dan

hujan. Dalam hal ini, penyair menggambarkan hujan seperti manusia yang dapat menjadi jasad. Kemudian Pada baris */berserakan di kebun hujan/* penyair menggambarkan bahwa sudah tidak lagi turun hujan. Jadi, maksud dari baris tersebut yaitu menggambarkan bahwa banjir yang melanda telah berakhir.

Pada puisi ini terdapat baris */Air mataku berkilauan di bangkai-bangkai hujan dan matahari menguburkan mayat-mayat hujan/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini adalah gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu atau benda mati yang digambarkan seolah-olah hidup layaknya manusia. Pada baris ini penyair menyandingkan kata bangkai-bangkai dengan hujan, dan mayat-mayat dengan hujan. Penyair ingin menggambarkan bahwa hujan seperti manusia yang dapat mati menjadi bangkai dan mayat. Bangkai dan mayat memiliki makna yang tidak berguna dan tidak dapat bergerak untuk melakukan sesuatu. Pada baris */matahari menguburkan/* penyair menyandingkan matahari dengan menguburkan. Sejatinya matahari merupakan benda mati yang diberlakukan seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menguburkan. Matahari dalam hal ini juga bermakna sebagai penerang atau harapan baru bagi manusia setelah menghadapi bencana banjir. Jadi, pada baris ini penyair ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa hidup berjalan selalu bergantian, ada kalanya manusia mendapat keberkahan atau kesenangan, namun juga akan mendapat musibah, begitu seterusnya.

4. Kepada Puisi

Kau adalah mata, aku air matamu.

(Pinurbo, 2017:105)

Pada puisi tersebut hanya terdapat satu baris kalimat. Pada baris */Kau adalah mata, aku air matamu./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa metafora digunakan oleh penyair untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan */kau/* dengan */mata/*, dan */aku/* dengan */air matamu/*. Dalam hal ini, */kau/* yang dimaksud bukan menuju kepada seseorang, tetapi kepada puisi, sedangkan */aku/* dalam hal ini adalah si penyair sendiri.

Penyair dalam puisi ini menyandingkan */kau/* dengan */mata/* yang bermakna bahwa puisi digambarkan seperti sebuah mata yang memiliki sifat sebagai panca indra bisa melihat dan merasakan, sedangkan */aku/* dengan */air matamu/* menggambarkan si penyair bagaikan air mata yang dihasilkan oleh mata. Air mata memiliki makna ganda yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif dari air mata yaitu ketika merasakan kebahagiaan atau terharu oleh suatu pencapaian tertentu. Sedangkan makna konotatif dari air mata yaitu ketika merasakan kesedihan, mengalami musibah, kekecewaan, dan menerima suatu hal yang tidak diinginkan.

Penyair sebenarnya sedang menceritakan dirinya yang mencintai puisi melalui puisi yang berjudul “Kepada Puisi”. Dalam puisi tersebut penyair menunjukkan kepada pembaca bahwa penyair dan puisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti mata dengan air mata. Jadi, dalam baris puisi ini penyair menggambarkan puisi sebagai bagian dari dirinya. Dengan menulis puisi, penyair dapat merasakan sekaligus menyalurkan kebahagiaan maupun kesedihannya lewat puisi yang ditulis.

5. Pacar Senja

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai.

Pantai sudah sepi dan tak ada noda yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja
mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta
peluk, setengah saja, pacar senja tersipu-sipu.
“Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap.”

Cinta seperti penyair berdarah dingin
yang pandai menorehkan luka.
Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak tersasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu
Melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja
Yang masih megap-megap oleh ciuman senja.
“Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat
Kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium
Menjadi bekas. Betapa curangnya rindu.
Awas, akan kupeluk habis kau esok hari.”

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap.
Pacar senja berangsur lebur, luluh, menggelegak
Dalam gemuruh ombak.
(Pinurbo, 2017:110)

Pada puisi ini terdapat baris */Senja mengajak pacarnya
duduk-duduk di pantai. Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang
peduli./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah asonansi. Gaya bahasa
asonansi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Dalam baris ini, penyair
menggunakan pengulangan huruf vokal [i]. Pada baris ini penyair
menceritakan kisah cinta sepasang kekasih yang baru berpacaran atau
menjalin hubungan.

Pada puisi ini terdapat baris */Pacar senja sangat pendiam: ia
senyum-senyum saja mendengarkan gurauan senja./* Gaya bahasa

dalam baris ini adalah pleonasme. Gaya bahasa pleonasme termasuk ke dalam gaya bahasa retorik. Dalam baris ini, penyair menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyampaikan suatu gagasan. Penyair menggambarkan sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Jadi, dalam baris ini penyair ingin menunjukkan kepada pembaca tentang indahnya hubungan percintaan anak muda jaman sekarang yang masih malu-malu saat bertemu kekasih.

Pada puisi ini terdapat baris */Cinta seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Pada baris tersebut terdapat perbandingan yang bersifat eksplisit. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk membandingkan cinta dengan penyair berdarah dingin. Dalam hal ini, penyair ingin memaknai cinta seperti penyair berdarah dingin. Penyair berdarah dingin memiliki makna yaitu tidak memiliki perasaan tidak memiliki belas kasih. Penyair menunjukkan kepada pembaca bahwa cinta tidak selamanya indah, cinta bisa saja menjadi sangat kejam, tidak memiliki perasaan sehingga banyak manusia yang terluka karena cinta. Kemudian pada baris */Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya./* penyair membandingkan kata rindu dengan sajak sederhana. Rindu memiliki makna yaitu perasaan atau keinginan untuk bertemu. Dalam hal ini, penyair memaknai rindu sebagai bentuk perasaan atau keinginan yang abadi tidak akan berhenti atau pun mati. Hal ini ditekankan oleh penyair pada kutipan */seperti sajak sederhana yang tidak ada matinya./* jadi, dalam baris ini penyair menggambarkan tentang cinta dapat menyebabkan rindu yang abadi dan sejatinya kisah cinta tidak selamanya indah.

Pada puisi ini terdapat baris */Tak tersasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu melengos ke cakrawala/* Gaya bahasa dalam baris ini adalah pleonasme. Gaya bahasa pleonasme termasuk ke dalam gaya bahasa retorik. Dalam baris ini, penyair menggunakan kata-kata lebih

banyak daripada yang diperlukan untuk menyampaikan suatu gagasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang seseorang yang pergi meninggalkan dan mengkhianati pacarnya. Gaya bahasa ini juga digunakan penyair untuk menegaskan pesan yang akan disampaikan dalam puisi, yaitu mengisahkan tentang seseorang yang dicampakkan oleh kekasihnya.

Pada puisi ini terdapat baris */Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat kurapikan lagi waktu?/* Gaya bahasa dalam baris ini adalah erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan seseorang yang menyesali waktu yang telah berlalu. Penyair menunjukan kepada pembaca mengenai kebiasaan manusia yang terlena dengan sesuatu yang disenangi tanpa menyadari waktu terus berjalan. Ketika waktu telah berlalu, manusia baru menyadari bahwa betapa berharganya waktu. Gaya bahasa ini juga digunakan untuk memberi penekanan kepada pembaca bahwa sebenarnya pertanyaan ini tidak menghendaki adanya jawaban. Jadi, penyair menggambarkan tentang penyebab dari rindu yang abadi melalui baris ini yaitu tentang seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya sehingga menyebabkan luka dan kerinduan yang mendalam.

Pada puisi ini terdapat baris */Betapa curangnya rindu/* Gaya bahasa dalam baris ini adalah personifikasi atau *prospopoeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prospopoeia* termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang rindu yang digambarkan seperti manusia yang dapat berbuat curang. Rindu dalam hal ini memiliki makna perasaan atau keinginan ingin bertemu seseorang. Dalam kutipan tersebut, penyair menggambarkan seseorang yang sedang rindu. Maksud dari berbuat curang yaitu seperti perasaan rindu yang selalu bertambah sehingga

menyebabkan kegelisahan, harapan, dan keinginan seseorang untuk bertemu dengan kekasih.

Pada puisi ini terdapat baris */Pacar senja berangsur lebur, luluh, menggelegak dalam gemuruh ombak./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan kesedihan seseorang yang amat dalam. Dalam hal ini penyair mengungkapkan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan kesedihan seseorang dengan kata lebur, luluh, dan menggelegak. Adapun lebur, luluh, dan menggelegak memiliki makna yaitu hancur. Jadi, pada kutipan puisi tersebut penyair sebenarnya menunjukkan kepada pembaca tentang seseorang yang ditinggalkan dan dicampakkan oleh kekasih sehingga menimbulkan perasaan sedih yang amat mendalam.

6. Perjamuan Petang

Dua puluh tahun yang lalu

Ia dilepas ayahnya di gerbang depan rumahnya.

“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.

Jangan pulang sebelum benar-benar jadi orang.”

Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana

Yang cukup pantas untuk dipakai ke kota.

Terpaksa ia pakai celana ayahnya.

Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga.

“Selamat jalan. Hati-hati,

Jangan sampai celanaku hilang.”

Senja makin menumpuk di atas meja;

Senja yang merah tua. Ibunya sering

Menangis memikirkan nasibnya. Ayahnya

Suka menggerutu, “Kembalikan dong celanaku!”

Ha-ha...,si bangsat akhirnya datang.

Datang di akhir petang bersama buku-buku
yang ditulisnya di perantauan.

Ibunya segera membimbingnya ke meja perjamuan;

“Kenalkan, ini jagoanku.” Ia tersipu-sipu.

Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis

Melihat kepalanya berambutkan gerimis.

“Hai, ubanmu subur berkat puisi?” Ia tertawa geli.

Di saat meja perjamuan jenazah ayahnya

Telentang tenang berselimutkan mambang.

Daun-daun kalender beterbangan.

“Ayah berpesan apa?” Ia terbata-bata.

“Ayahmu Cuma sempat bilang, kalau mati ia ingin

Mengenakan kesayangannya:

Celana yang dulu kau pakai itu.”

Diciumnya jidat ayahnya sepenuh kenangan

Tubuh yang tak butuh lagi celana adalah sakramen.

Celana yang tak kembali adalah testamen.

“Yah, maafkan aku. Celanamu terselip

di tumpukkan kata-kataku.”

(Pinurbo, 2017:111)

Pada puisi ini terdapat baris / Dua puluh tahun yang lalu ia dilepas ayahnya di gerbang depan rumahnya./ gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah asonansi. Gaya bahasa asonansi termasuk ke dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang masalah seorang anak yang

sedang diantar ayahnya untuk pergi merantau. Pada kutipan tersebut terdapat perulangan huruf vokal [a]. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut.

Pada puisi ini terdapat baris */Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana yang cukup pantas untuk dipakai ke kota. Terpaksa ia pakai celana ayahnya./* Gaya bahasa dalam baris tersebut adalah asonansi. Gaya bahasa asonansi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan tentang masalah seorang anak yang memakai celana ayahnya untuk dipakai merantau ke kota. Celana dalam hal ini memiliki arti yang tidak sebenarnya. Penyair memaknai celana dalam puisi tersebut sebagai ilmu, nasihat atau wejangan yang diberikan oleh ayah kepada anaknya yang hendak pergi merantau ke kota. Pada kutipan tersebut penyair menggunakan perulangan huruf vokal [u] dan [a]. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Pada puisi ini terdapat baris */Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga./* Gaya bahasa dalam baris tersebut adalah aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang ilmu, nasihat atau wejangan yang diberikan sang ayah kepada anaknya terbilang keras atau tidak sesuai dengan kepribadian sang anak, namun sang anak menilai cukup baik dari nasihat tersebut untuk ia gunakan saat di kota yang terbilang cukup keras. Pada kutipan tersebut terdapat perulangan huruf konsonan [k]. Penyair menggunakan gaya bahasa ini bermaksud untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Pada puisi ini terdapat baris */Senja makin menumpuk di atas meja; Senja yang merah tua. Ibunya sering menangis memikirkan nasibnya./* terdapat dua gaya bahasa dalam baris ini yaitu asonansi dan

aliterasi. Gaya bahasa asonansi dan aliterasi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang ibu yang sedang gelisah menantikan anaknya yang tidak pernah memberi kabar kepada orang tuanya setelah dua puluh tahun merantau di kota. Pada kutipan tersebut terdapat perulangan huruf vokal [a] dan perulangan huruf konsonan [m]. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk memberikan efek penekanan pada pesan yang ingin disampaikan penyair.

Pada puisi ini terdapat baris */Ha-ha...,si bangsat akhirnya datang. Datang di akhir petang bersama buku-buku yang ditulisnya di perantauan./* Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang sang ibu yang mengetahui anaknya pulang ke rumah dengan perasaan sedikit marah karena sudah lama merantau di kota tanpa memberi kabar pada keluarga. Jadi, gaya bahasa ini digunakan penyair untuk memberi penekanan terhadap celaan atau sindiran kasar yang disampaikan dalam puisinya. Pada kalimat */datang di akhir petang bersama buku-buku yang ditulisnya di perantauan/* memiliki makna bahwa sang anak telah memiliki banyak ilmu dan pengalaman selama merantau di kota dan baru pulang setelah ayahnya meninggal dunia.

Pada puisi ini terdapat baris */Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis melihat kepalanya berambutkan gerimis./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang kesedihan seorang anak yang menyesal atas kepergian sang ayah, setelah dua puluh tahun merantau tanpa memberi kabar kemudian pulang dengan menyaksikan sang ayah yang telah meninggal dunia. Jadi, pada kutipan tersebut, kata berambutkan gerimis yang dimaksudkan adalah penggambaran

seorang anak yang merasa sedih dan menyesal melihat ayahnya sudah meninggal setelah pulang dari perantauan.

Pada puisi ini terdapat baris */Daun-daun kalender berterbangan/* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang seorang anak yang sedang mengingat kenangan-kenangan yang berharga dengan sang ayah ketika masih hidup. Pada kutipan tersebut terdapat pemakaian kata-kata yang memiliki arti tidak sebenarnya, melainkan berdasarkan persamaan antara daun-daun dengan kalender. Jadi, pada kutipan tersebut, daun-daun kalender yang dimaksudkan adalah penggambaran tentang kenangan-kenangan indah seorang anak bersama almarhum ayah semasa hidupnya.

7. Baju Bulan

Bulan, aku mau lebaran. Aku ingin baju baru,
tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang,
sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.
Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?
Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan
bajunya yang kuno di antara begitu banyak
warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya
yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil
yang sering menangis di persimpangan jalan.
Bulan rela telanjang di langit, atap paling rindang
Bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.
(Pinurbo, 2017:114)

Pada puisi ini terdapat baris */Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?/* Gaya bahasa dalam baris ini adalah erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik

termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan tentang ketimpangan sosial yang masih terjadi di masyarakat saat ini. Pada baris ini digambarkan oleh tokoh aku atau gadis kecil yang sedang mengadu kepada Bulan. Bulan dalam hal ini memiliki makna Tuhan. Pada saat lebaran, semua orang merayakannya dengan menggunakan baju baru sebagai bentuk kebanggaan di hari kemenangan. Namun, masih banyak orang-orang yang tidak dapat merayakan hari kemenangan dengan pakaian dan kondisi yang layak.

Pada puisi ini terdapat baris */Bulan terharu:/* Gaya bahasa pada baris ini adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang bulan yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia dapat merasa terharu. Bulan dalam hal ini digambarkan sebagai Tuhan yang terharu melihat kondisi si gadis kecil yang sangat menginginkan baju baru seperti tradisi orang-orang saat lebaran.

Pada puisi ini terdapat baris */kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah ironi. Gaya bahasa ironi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk memberi sindiran halus kepada manusia yang masih terlalu mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain yang tidak dapat merayakan hari lebaran.

Pada puisi ini terdapat baris */Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil yang sering menangis di persimpangan jalan./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada kutipan tersebut, bulan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang dapat mencopot bajunya kemudian mengenakannya kepada gadis kecil. Melalui peran gadis kecil dalam puisi ini, penyair

menggambarkan tentang kehidupan sosial di masyarakat yang tidak peduli pada gelandangan yang hidup susah sehingga tidak bisa merayakan hari lebaran. Pada hal ini penyair menunjukkan bahwa hanya Tuhan yang peduli kepada manusia.

Pada puisi ini terdapat baris */Bulan rela telanjang di langit, atap paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang bulan yang seolah-olah mempunyai sifat dapat telanjang seperti manusia. Pada baris ini, penyair juga ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa langit merupakan sebuah rumah yang sangat nyaman bagi orang-orang yang tidak memiliki rumah. Penyair menunjukan bentuk ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, masih banyak orang-orang tidak mampu masih bertahan hidup walaupun tidak memiliki rumah, sehingga banyak orang-orang tidak mampu hidup gelandangan di pinggir jalan. Jadi, penyair melalui puisi ini ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa hanya Tuhan lah yang peduli kepada manusia dan Tuhan adalah tempat paling nyaman dimana manusia mengadu dan berpulang.

8. Bangkai Banjir

Rumahku keranda terindah untuknya.

(Pinurbo, 2017:153)

Pada puisi tersebut hanya terdapat satu baris kalimat. Pada judul puisi */bangkai banjir/* penyair menggunakan gaya bahasa metafora. Dalam hal ini penyair menjelaskan bahwa bangkai memiliki makna sesuatu benda yang tidak berguna, tidak ternilai, sedangkan banjir dalam hal ini memiliki makna sesuatu hal buruk yang tidak diinginkan oleh manusia. Penyair ingin menyampaikan kepada

pembaca bahwa puisi tersebut menceritakan tentang suatu hubungan yang tidak ternilai dan tidak diinginkan.

Pada baris */Rumahku keranda terindah untuknya./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa metafora digunakan oleh penyair untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan rumah dengan keranda. Dalam hal ini */rumahku/* memiliki makna yaitu sebuah cinta atau hubungan. Sedangkan */keranda/* memiliki makna sebagai tempat atau simbol kematian atau kesedihan.

Penyair dalam puisi tersebut menceritakan tentang kisah cinta manusia yang tidak ternilai, tidak dihormati atau tidak diinginkan oleh orang lain disekitarnya. Pada kata */rumahku/* yang disandingkan dengan */keranda/* memiliki makna yaitu sebuah hubungan cinta yang sangat menyedihkan. Penyair berusaha menggambarkan walaupun hubungan cinta dalam hal ini menyedihkan tetapi sepasang kekasih ini bahagia dalam menjalani hidup bersama. Hal ini ditegaskan oleh penyair dalam kata */terindah untuknya/*.

9. Ibu Hujan

Ibu hujan dan anak-anak hujan

Berkeliaran mencari ayah hujan

Di perkampungan puisi hujan

Anak-anak hujan berlarian

Meninggalkan ibu hujan

Menggigil sendirian di bawah pohon hujan

Anak-anak hujan bersorak girang

Menemukan ayah hujan

Di semak-semak hujan.

Ayah hujan mengaduh kesakitan
Tertimpa tiga kilogram hujan.

“Kita tak akan menemukan ibu hujan di sini.
Ibu hujan sudah berada di luar hujan.
(Pinurbo, 2017:182—183)

Pada puisi tersebut terdapat baris */Ibu hujan dan anak-anak hujan berkeliaran mencari ayah hujan di perkampungan puisi hujan/*. Gaya bahasa dalam baris ini adalah Personifikasi dan metafora. Penyair menggambarkan hujan seolah-olah seperti manusia yang berperan sebagai ibu dan anak yang berkeliaran mencari ayah. Selain itu, penyair menggunakan gaya bahasa metafora untuk menyampaikan maksud yang menimbulkan penafsiran yang tidak selazimnya. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang seseorang yang sedang mencari kebahagiaan dalam hidup atau pelengkap dalam kehidupan. Seperti manusia yang menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Pada baris */di perkampungan puisi hujan/* memiliki makna yaitu tempat yang dianggap sebagai sebuah peraduan dalam kehidupan.

Pada puisi ini terdapat baris */Anak-anak hujan berlarian meninggalkan ibu hujan menggigil sendirian di bawah pohon hujan/* gaya bahasa pada baris ini adalah personifikasi dan ironi. Gaya bahasa personifikasi dan ironi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa personifikasi di gunakan oleh penyair untuk menggambarkan hujan seolah-olah seperti manusia dapat berlari dan menggigil. Selain itu, gaya bahasa ironi digunakan pengarang untuk menggambarkan sindiran halus mengenai kehidupan manusia yang sedang berambisi mencari kesempurnaan hidup namun seringkali manusia terlena dalam mengejar sesuatu sehingga tanpa disadari manusia telah meninggalkan

sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya misalnya seseorang yang sudah menemani berjuang dari awal.

Pada puisi ini terdapat baris /*“Kita tak akan menemukan ibu hujan di sini. Ibu hujan sudah berada di luar hujan.”*/ Gaya bahasa dalam gaya bahasa pada baris ini adalah ironi. Gaya bahasa ironi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan sindiran halus mengenai manusia yang diperankan oleh anak hujan ini seringkali tidak bersyukur dan tidak menyadari apa yang sudah dimilikinya, manusia tidak mengira bahwa apa yang dimiliki tidak akan kekal, semua yang dimiliki manusia di dunia akan tiada pada waktu yang telah ditentukan. Sehingga manusia pada akhirnya menyesali karena tidak bersyukur dan melupakan orang-orang disekelilingnya yang telah ikut berjasa dalam meraih kesempurnaan atau kejayaan hidup.

10. Batu Hujan

Menjelang subuh lelaki tua itua
Keluar dari tidurnya, kemudian masuk
ke dalam batu besar di depan rumahnya.

Di dalam batu ia temukan
 Bongkahan bening dan biru:
 Hati hujan yang matang diperam waktu.
 (Pinurbo, 2017:187)

Pada puisi ini terdapat baris */Menjelang subuh lelaki tua itu keluar dari tidurnya, kemudian masuk ke dalam batu besar di depan rumahnya./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah histeron proteron. Gaya bahasa histeron proteron termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan seseorang yang berusaha mencari kebahagiaan, kedamaian dan kesempurnaan dalam hidup. Hal ini dijelaskan oleh penyair lewat kutipan */menjelang subuh/*, dalam hal ini subuh memiliki makna pergantian waktu atau suasana baru yaitu dari petang menuju terang atau pagi. Sehingga dalam bait ini, penyair menggambarkan seseorang yang sedang berusaha dalam meraih tujuan hidup yaitu kesuksesan dan kebahagiaan.

Pada puisi ini terdapat baris */Di dalam batu ia temukan Bongkahan bening dan biru: Hati hujan yang matang diperam waktu./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Dalam hal ini */Bongkahan bening dan biru/* memiliki makna yaitu sebuah kebahagiaan, kedamaian, dan kesempurnaan yang telah diraih oleh manusia. Kemudian pada kutipan */Hati hujan yang matang diperam waktu/* memiliki makna yaitu sebuah anugerah yang diberikan oleh-Nya sebagai bentuk pencapaian yang telah diperjuangkan manusia dengan penuh kesabaran. Gaya bahasa ini juga digunakan penyair untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam kehidupan, manusia tidak dapat mengukur kapan akan diberi kebahagiaan, kedamaian dan kesuksesan hidup. Umur tidak menjadi tolak ukur manusia dapat bahagia, seperti yang digambarkan pada puisi tersebut yang diperankan oleh lelaki tua. Sehingga manusia

hanya dapat sabar menunggu dan berusaha untuk mendapatkan anugerah-Nya.

11. Mata Waktu

Pagi menemukan mata di atas daun:
Mata embun yang berbinar-binar
Melihat matahari menghangatkan matamu.

Pagi berkata, “Ah mata,
Aku mau memasangmu pada batu
Yang pendiam itu.”

Ah di situ berasal dari desah angina
Yang merayap di leher bajumu.

Malam menemukan mata di gigir cangkir.
Mata kopi yang menyala-nyala
Menyaksikan hujan memandikan waktu.

Malam berkata, “Ah mata,
aku mau memasangmu pada jam dinding
Yang mengantuk itu.”

Ah di sini berasal dari haus rindu
Yang singgah minum di bibirmu.

Subuh menemukan mata di atas buku:
Mata ibu yang berjaga-jaga
Menemani insomniamu.

Subuh berkata, “Ah mata,
 Aku mau memasangmu pada kening
 yang tak mau tidur itu.

Ah di situ berasal dari celah sunyi
 Yang menganga di pedalaman tubuhmu.
 (Pinurbo, 2017:190—191)

Pada puisi ini terdapat baris */Mata embun yang berbinar-binar/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan seorang anak yang sedang bersedih karena ditinggalkan oleh orang yang paling berharga dalam hidupnya. Jadi, maksud pada baris tersebut yang digambarkan dengan mata embun memiliki arti yang tidak sebenarnya melainkan untuk menggambarkan tentang air mata kesedihan seorang anak yang ditinggalkan oleh orang yang sangat berharga dalam hidupnya yaitu ibu.

Pada puisi ini terdapat baris */Malam menemukan mata di gigir cangkir./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Dalam baris ini gigir cangkir memiliki makna sebuah tempat atau wadah. Gaya bahasa ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan tentang seorang anak yang sedang mengenang masa lalu di sebuah tempat ketika bersama ibunya semasa hidup. Pada kutipan tersebut gigir cantik yang dimaksudkan memiliki arti yang tidak sebenarnya melainkan penggambaran suatu tempat yang menjadi tempat bersejarah, tempat kenangan bersama almarhum ibunya.

Pada puisi ini terdapat baris */Mata kopi yang menyala-nyala./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan oleh

penyair untuk menggambarkan tentang kesedihan seorang anak yang masih tidak percaya dengan keadaan yang menimpanya yaitu kehilangan orang tua. Jadi, pada baris tersebut yang digambarkan dengan kata mata kopi memiliki arti yang tidak sebenarnya melainkan penggambaran tentang keadaan yang pahit, sedih, dan tidak diinginkan oleh seorang anak yang telah ditinggalkan oleh sang ibu untuk selamanya.

Pada puisi ini terdapat baris */Menyaksikan hujan memandikan waktu./* Gaya bahasa pada baris ini adalah personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan suatu keadaan yang menyedihkan berangsur-angsur tidak berhenti walaupun sudah berhari-hari, tetapi perasaan sedih itu selalu ada. Pada kutipan tersebut, hujan memandikan waktu yang dimaksudkan adalah kesedihan yang tidak ada hentinya walaupun waktu sudah berlalu. Gaya bahasa ini juga digunakan penyair untuk memberikan penekanan pada pesan yang akan disampaikan dalam puisi.

Pada puisi ini terdapat baris */aku mau memasangmu pada jam dinding*

Yang mengantuk itu./ Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini yaitu hipalase dan asonansi. Gaya bahasa hipalase termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan tentang seorang anak yang tidak bisa tidur karena masih mengingat peristiwa atau masa disaat bersama dengan almarhumah ibunya. Pada kutipan tersebut, terdapat penggunaan kata yang merupakan kebalikan dari gagasan yaitu jam dinding yang mengantuk. Dalam hal ini yang mengantuk adalah seorang anak yang tetap tidak bisa tidur walaupun waktu sudah menunjukkan saat untuk tidur atau beristirahat. Dalam baris ini juga terdapat gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa asonansi termasuk ke dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk memberikan

penekanan pada pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada baris ini terdapat perulangan huruf vokal [u].

Pada puisi ini terdapat baris */Ah di sini berasal dari haus rindu./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang perasaan rindu seorang anak kepada almarhum ibunya. Jadi, pada baris tersebut yang digambarkan dengan kata *haus rindu* memiliki arti yang tidak sebenarnya melainkan penggambaran tentang kerinduan yang amat dalam seorang anak kepada ibu yang telah pergi untuk selamanya.

Pada puisi ini terdapat baris */ Subuh menemukan mata di atas buku: Mata ibu yang berjaga-jaga menemani insomniamu./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah asonansi. Gaya bahasa asonansi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang kenangan saat ibu menjaga anaknya ketika bayi. Dalam baris ini penyair ingin menyampaikan kenangan sosok ibu yang senantiasa sabar dan ketulusan menjaga anaknya ketika masih bayi yang sering terbangun pada malam hari. Pada baris ini terdapat pengulangan huruf vokal [u] dan [a]. Gaya bahasa ini juga digunakan penyair untuk memberi penekanan dalam puisi.

Pada puisi ini terdapat baris */Subuh berkata, “Ah mata,aku mau memasangmu pada kening yang tak mau tidur itu. /*Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini adalah hipalase. Gaya bahasa hipalase termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan tentang seorang anak yang selalu gelisah setiap malam hingga tidak bisa tidur. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu kebalikan dari maksud yang sebenarnya. Jadi, dalam baris tersebut penyair sebenarnya menjelaskan mata yang tidak bisa tidur karena merasa kesepian, kehampaan dan kesedihan yang menyimpannya.

B. Hasil Penelitian Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa jenis gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo*. Pada 11 puisi yang telah di analisis ditemukan sebanyak 52 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 17 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 35. Adapun gaya bahasa kiasan dan retorik tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Retoris Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo*

No.	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa Retoris	Jumlah	Keterangan Halaman
1.	Tubuh Pinjaman	Polisindeton, Eufemismus	2	32—34
2.	Tahanan Ranjang	-	-	35
3.	Kebun Hujan	Aliterasi	1	56—57
4.	Kepada Puisi	-	-	105
5.	Pacar Senja	Asonansi, Pleonasme (2), Pertanyaan retoris/erotesis, Hiperbola	5	110
6.	Perjamuan Petang	Asonansi (3) Aliterasi (2)	5	111—112
7.	Baju Bulan	Pertanyaan retoris/erotesis	1	114
8.	Bangkai Banjir	-	-	153
9.	Ibu Hujan	-	-	182—183

10.	Batu Hujan	Histeron proteron	1	187
11.	Mata Waktu	Asonansi (2)	2	190—191
Jumlah Gaya Bahasa Retoris		17		

Tabel 4.2 Gaya Bahasa Kiasan1Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo

No.	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa Retoris	Jumlah	Keterangan Halaman
1.	Tubuh Pinjaman	Persamaan/simile, Ironi, Hipalase	3	32—34
2.	Tahanan Ranjang	Personifikasi, Alegori, Ironi	3	35
3.	Kebun Hujan	Personifikasi (5)	5	56—57
4.	Kepada Puisi	Metafora	1	105
5.	Pacar Senja	Persamaan/simile, Personifikasi	2	110
6.	Perjamuan Petang	Sarkasme, Metafora	2	111—112
7.	Baju Bulan	Personifikasi (3), Ironi	4	114
8.	Bangkai Banjir	Metafora	1	153
9.	Ibu Hujan	Personifikasi (2), Metafora, Ironi (2)	5	182—183

10.	Batu Hujan	Metafora	1	187
11.	Mata Waktu	Metafora (4), Personifikasi, Hipalase	6	190—191
Jumlah Gaya Bahasa Kiasan		33		

C. Implementasi Hasil Penelitian Gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo* sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*)). Materi ini diberikan pada peserta didik kelas X semester genap.

Bahan ajar yang dibuat pada penelitian ini yaitu penjelasan mengenai gaya bahasa. Materi yang terdapat pada bahan ajar ini menjabarkan mengenai pengertian gaya bahasa dalam puisi, jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, dan contoh penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo*.

Setelah dianalisis 11 puisi dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo* hanya ada 9 puisi yang layak untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan tertentu yaitu mengenai tema, isi dan makna yang terdapat pada puisi sesuai dengan kriteria peserta didik di SMA. Adapun puisi yang sesuai diajarkan pada peserta didik di SMA, yaitu Tubuh Pinjaman, Kebun

Hujan, Kepada puisi, Perjamuan Petang, Baju Bulan, Bangkai Banjir, Ibu Hujan, Batu Hujan, dan Mata Waktu.

Di bawah ini dijelaskan mengenai indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, tema, petunjuk penggunaan, materi prasyarat, petunjuk bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, informasi pendukung (rangkuman materi), latihan soal, dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Adapun penjabaran tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bahan ajar berikut.

BAHAN AJAR

Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/1
Materi Pokok	: Puisi
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 pertemuan)

I. Tinjauan Umum

A. Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.17. “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (sense), rasa (feeling), nada (tone), dan amanat/tujuan/maksud (intention)”.	3.17.1 Menjelaskan pengertian gaya bahasa 3.17.2 Menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa 3.17.3 Menengidentifikasi gaya bahasa dalam puisi 3.17.4 Menganalisis gaya bahasa dalam puisi 3.17.5 Menjelaskan gaya bahasa dalam puisi

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menjelaskan mengenai pengertian gaya bahasa dalam puisi
2. Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa pada puisi
3. Peserta didik dapat mengidentifikasi gaya bahasa dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo
4. Peserta didik dapat menganalisis gaya bahasa dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo
5. Peserta didik dapat menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo

D. Tema

Tema: Menganalisis gaya bahasa dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

E. Petunjuk Penggunaan

Langkah-langkah yang harus diperhatikan untuk mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

1. Bacalah buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo!

2. Pahami makna yang terkandung dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo!
3. Cari dan temukanlah gaya bahasa yang terdapat pada puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo!
6. Jika masih ada yang belum paham tanyakan kepada guru!

F. Materi Prasyarat

Materi prasyarat yang harus dimiliki peserta didik adalah peserta didik dapat menguasai gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam puisi.

G. Petunjuk bagi peserta didik untuk mempelajari bahan ajar

Petunjuk dalam mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4—5 anggota!
2. Bacalah puisi yang telah ditentukan oleh guru!
3. Cari dan temukanlah gaya bahasa pada puisi yang sudah kalian baca bersama anggota kelompok masing-masing!
4. Diskusikan dengan anggota kelompok masing-masing!
5. Tuliskan hasil diskusi pada lembar jawab yang telah disediakan!
6. Presentasikan hasil diskusi kelompok kalian di depan guru dan teman-teman di kelas!

II. Pendahuluan

A. Deskripsi Cakupan Materi

Materi gaya bahasa dalam bahan ajar ini menguraikan pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu retorik dan kiasan, contoh penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo, dan contoh puisi untuk digunakan sebagai analisis gaya bahasa dalam

kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo.

B. Manfaat

Setelah mempelajari gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo peserta didik dapat memiliki pengetahuan kosa kata baru dan memahami penerapan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam puisi.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan ajar ini peserta didik dapat menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dan memaparkannya di kelas.

III. Penyajian Materi

A. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2006:113) gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan ide pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis.

B. Jenis-jenis Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:129). Gaya bahasa retorik dibagi menjadi 21 macam antara lain: a) aliterasi, b) asonansi, c) anastrof, d) Apofasis atau preterisio, e) apostrof, f) asindeton, g) polisindeton, h) kiasmus, i) ellipsis, j) eufemismus, k) litotes hiperbola, l) hysteron proteron, m) pleonasmе dan tautologi, n) perifrasis, o) prolepsis atau

antisipasi, p) erotesis atau pernyataan retorik, q) silepsis dan zeugma, r) koreksio atau epanortosis, s) hiperbol t) paradoks, u) oksimoron.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2006:136) gaya bahasa kiasan pada awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan pada kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: a) persamaan atau simile, b) metafora, c) Alegori, parable, dan fable, d) personifikasi atau prosopopoeia, e) alusi, f) eponym, ironi, g) epitet, h) sinekdoke, i) metonimia, j) antonomasia, k) hipalase, l) ironi, satire, dan sarkasme, m) Satire, n) Inuendo, o) antifrasis, p) pun atau paronomasia.

C. Contoh Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo

Contoh penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo antara lain sebagai berikut.

Contoh Puisi 1

Tubuh Pinjaman

Tubuh

Yang mulai akrab

dengan saya ini

sebenarnya mayat
yang saya pinjam
dari seorang korban tak dikenal
yang tergeletak di pinggir jalan.
Pada mulanya ia curiga
dan saya juga kurang berselera
karena ukuran dan modelnya
kurang pas untuk saya.
Tapi lama-lama kami bisa saling
menyesuaikan diri dan dapat memahami
kekurangan serta kelebihan kami.
Sampai sekarang belum ada
Yang mencari-cari dan memintanya
Kecuali seorang petugas yang menanyakan status
Ideologi, agama, dan harta kekayaannya.
Tubuh yang mulai manja
Dengan saya ini
Saya pinjam dari seorang bayi
Yang dibuang di sebuah halte
Oleh perempuan yang melahirkannya
Dan tidak jelas siapa ayahnya.
Saya berusaha merawat dan membesarkan
Anak ini dengan kasih sayang dan kemiskinan
Yang berlimpah-limpah sampai ia
Tumbuh dewasa dan mulai berani
Menentukan sendiri jalan hidupnya.

Tubuh

Yang kadang saya banggakan
Dan sering saya lecehkan ini
Memang cuma pinjaman yang sewaktu-waktu

Harus saya kembalikantapa merasa rugi
 Dan kehilangan. Pada saatnya saya harus ikhlas
 Menyerahkan kepada seseorang yang mengaku
 Sebagai keluarga atau kerabatnya atau merasa
 telah melahirkan tanpa meminta balas jasa
 atas segala jerih payah dan pengorbanan.

Tubuh
 Pergilah dengan damai
 Kalau kau tak tentram lagi
 Tinggal di aku. Pergilah dengan santai
 Saat aku sedang sangat mencintaimu.
 (Pinurbo, 2017:32—34)

Pada puisi tersebut terdapat lima gaya bahasa yang digunakan oleh penyair melalui puisinya. Adapun lima gaya bahasa terlihat pada table di bawah ini:

Gaya Bahasa	Kutipan	Keterangan
Persamaan atau simile	<i>/Tubuh yang mulai akrab dengan saya ini sebenarnya mayat yang saya pinjam dari seorang korban tak dikenal yang tergeletak di pinggir jalan/</i>	Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk membandingkan tubuh dengan mayat. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan manusia yang sedang bercerita tentang jalan hidupnya dengan menyebutkan bahwa tubuhnya adalah pinjam dari mayat yang

		<p>mulanya tergeletak di pinggir jalan. Penyair menggambarkan seseorang yang hidup dalam kesia-siaan, merasa dirinya sebagai mayat yang tidak berguna, tergeletak begitu saja di pinggir jalan.</p>
Polisindeton	<p><i>/Pada mulanya ia curiga dan saya juga kurang berselera karena ukuran dan modelnya kurang pas untuk saya/</i></p>	<p>Pada baris tersebut penyair menuliskan beberapa frasa, yang berurutan dihubungkan satu sama lain menggunakan kata hubung <i>/dan/</i>. Pada baris ini penyair menunjukkan seseorang yang sebenarnya tidak menerima keadaan hidupnya sebagai manusia yang mempunyai banyak kekurangan.</p>
Ironi	<p><i>/Tubuh yang mulai manja dengan saya ini saya pinjam dari seorang bayi yang dibuang di sebuah halte oleh perempuan yang melahirkannya dan tidak jelas siapa ayahnya/</i></p>	<p>Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menjelaskan tentang seseorang yang menceritakan hidupnya seperti mayat yang dibuang dan tidak berguna. Penyair menjelaskan tubuh dalam hal ini merupakan seseorang yang disia-siakan, tidak diharapkan oleh orang tuanya.</p>

Eufemismus	<i>/Pergilah dengan damai/</i>	Gaya bahasa ini digunakan penyair dengan menggunakan kata-kata yang halus sehingga tidak mensugestikan sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Pada baris ini penyair ingin menyampaikan kematian dengan cara yang halus.
Hipalase	<i>/...kalau kau tak tentram lagi tinggal di aku/ /pergilah dengan santai, saat aku sedang sangat mencintaimu/.</i>	Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu kebalikan dari maksud yang sebenarnya. Dalam baris tersebut sebenarnya penyair menjelaskan tentang seseorang yang sedang pasrah ketika tidak tentram lagi dengan hidupnya. Seseorang yang tidak ada harapan lagi untuk hidup, merasa hidup dalam kesia-siaan dan tidak ada .

D. Contoh Puisi dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo

Contoh Puisi 1

Kebun Hujan

(1)

Hujan tumbuh sepanjang malam

Tumbuh subur di halaman

Aku terbangun dari rerimbun ranjang

Menyaksikan angin dan dingin hujan

Bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan.

Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan

Dan daun-daun hujan

Berguguran di kebun hujan,

Bertaburan jadi sampah hujan.

(2)

Kudengar anak-anak hujan

Bernyanyi riang di taman hujan

Dan ibu hujan menyaksikan

Dari balik tirai hujan.

Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan

Berserakan di kebun hujan.

Air mataku berkilauan

Di bangkai-bangkai hujan

Dan matahari menguburkan

Mayat-mayat hujan.

(Pinurbo, 2017:56—57)

Contoh Puisi 2

Perjamuan Petang

Dua puluh tahun yang lalu
 Ia dilepas ayahnya di gerbang depan rumahnya.
 “Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.
 Jangan pulang sebelum benar-benar jadi orang.”

Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana
 Yang cukup pantas untuk dipakai ke kota.
 Terpaksa ia pakai celana ayahnya.
 Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga.
 “Selamat jalan. Hati-hati,
 Jangan sampai celanaku hilang.”

Senja makin menumpuk di atas meja;
 Senja yang merah tua. Ibunya sering
 Menangis memikirkan nasibnya. Ayahnya
 Suka menggerutu, “Kembalikan dong celanaku!”

Ha-ha...si bangsat akhirnya datang.
 Datang di akhir petang bersama buku-buku
 yang ditulisnya di perantauan.
 Ibunya segera membimbingnya ke meja
 perjamuan;
 “Kenalkan, ini jagoanku.” Ia tersipu-sipu.
 Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis
 Melihat kepalanya berambutkan gerimis.
 “Hai, ubanmu subur berkat puisi?” Ia tertawa
 geli.

Di saat meja perjamuan jenazah ayahnya
 Telentang tenang berselimutkan mambang.
 Daun-daun kalender beterbangan.
 “Ayah berpesan apa?” Ia terbata-bata.
 “Ayahmu Cuma sempat bilang, kalau mati ia
 ingin
 Mengenakan kesayangannya:
 Celana yang dulu kau pakai itu.”

Diciumnya jidat ayahnya sepenuh kenangan
 Tubuh yang tak butuh lagi celana adalah
 sakramen.
 Celana yang tak kembali adalah testamen.
 “Yah, maafkan aku. Celanamu terselip
 di tumpukkan kata-kataku.”
 (Pinurbo, 2017:111)

Contoh Puisi 3

Baju Bulan

Bulan, aku mau lebaran. Aku ingin baju baru,
 tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana
 sekarang,
 sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.
 Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang
 semalam?
 Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan
 bajunya yang kuno di antara begitu banyak
 warna-warni baju buatan. Bulan mencopot
 bajunya

yang keperakan, mengenakannya pada gadis
 kecil
 yang sering menangis di persimpangan jalan.
 Bulan rela telanjang di langit, atap paling rindang
 Bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.
 (Pinurbo, 2017:114)

Contoh Puisi 4

Ibu Hujan

Ibu hujan dan anak-anak hujan
 Berkeliaran mencari ayah hujan
 Di perkampungan puisi hujan

Anak-anak hujan berlarian
 Meninggalkan ibu hujan
 Menggigil sendirian di bawah pohon hujan

Anak-anak hujan bersorak girang
 Menemukan ayah hujan
 Di semak-semak hujan.
 Ayah hujan mengaduh kesakitan
 Tertimpa tiga kilogram hujan.

“Kita tak akan menemukan ibu hujan di sini.
 Ibu hujan sudah berada di luar hujan.
 (Pinurbo, 2017:182—183)

Contoh Puisi 5

Batu Hujan

Menjelang subuh lelaki tua itu
 Keluar dari tidurnya, kemudian masuk

ke dalam batu besar di depan rumahnya.

Di dalam batu ia temukan

Bongkahan bening dan biru:

Hati hujan yang matang diperam waktu.

(Pinurbo, 2017:187)

IV. Penutup

A. Rangkuman

1. Gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan ide pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis.
2. Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.
3. Gaya bahasa kiasan pada awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan pada kedua hal tersebut.
4. Gaya bahasa retorik dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: a) aliterasi, b) asonansi, c) anastrof, d) Apofasis atau preterisio, e) apostrof, f) asindeton, g) polisindeton, h) kiasmus, i) ellipsis, j) eufemismus, k) litotes hiperbola, l) hysteron proteron, m) pleonasma dan tautologi, n) perifrasis, o) prolepsis atau antisipasi, p) erotesis atau pernyataan retorik, q) silepsis dan zeugma, r) koreksio atau epanortosis, s) hiperbol t) paradoks, u) oksimoron.
5. Gaya bahasa kiasan dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: a) persamaan atau simile, b) metafora, c) Alegori, parable, dan fable, d) personifikasi atau prosopopoeia, e) alusi, f) eponym,

ironi, g) epitet, h) sinekdoke, i) metonimia, j) antonomasia, k) hipalase, l) ironi, satire, dan sarkasme, m) Satire, n) Inuendo, o) antifrasis, p) pun atau paronomasia.

B. Kegiatan Peserta Didik

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan penertian gaya bahasa!
2. Sebut dan jelaskan jenis-jenis gaya bahasa dalam puisi!
3. Cari dan temukanlah gaya bahasa dalam puisi berjudul “Kebun Hujan”!
4. Analisislah gaya bahasa yang terdapat pada puisi yang berjudul “Kebun Hujan”!
5. Berikanlah bukti penggunaan gaya bahasa terdapat pada puisi yang berjudul “Kebun Hujan”!

Latihan Soal remedial dan pengayaan

a. Soal Formatif

1. Analisislah gaya bahasa yang terdapat dalam puisi yang berjudul “Kepada Puisi”!
2. Sebut dan jelaskan gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam puisi yang berjudul “Kepada Puisi”!

b. Tindak Lanjut

Peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran ini diberi penugasan untuk membaca dan menganalisis kembali puisi yang berjudul “Kebun Hujan” dengan cermat!

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo ditemukan sebanyak 52 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 17 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 35. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora. Gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi ini kebanyakan digunakan untuk menggambarkan tentang fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat seperti kemiskinan, kesedihan, dan peristiwa sosial lainnya. Sedangkan gaya bahasa metafora kebanyakan digunakan untuk menggambarkan tentang pencapaian atau perjuangan hidup. Secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo terdiri dari 15 gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa retorik, yaitu polisindeton, eufemismus, aliterasi, asonansi, pleonasma, pertanyaan retorik atau erotesis, hiperbola, dan hysteron proteron. Sedangkan penggunaan gaya bahasa kiasan, yaitu persamaan atau simile, ironi, hipalase, personifikasi, metafora, sarkasme dan alegori.

Hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo akan digunakan sebagai bahan ajar di SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*),

nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Hasil dari penelitian ini akan diimplementasikan pada pembelajaran puisi sebagai alternatif bahan ajar di SMA pada peserta didik kelas X semester genap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru untuk memperluas pengetahuan dalam menggunakan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai gaya bahasa puisi dalam pembelajaran teks puisi menggunakan kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Rih. 2010. “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, Mukhamad. 2012. “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran di SMA ”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 (1)*. Halaman 45—53.
- Hasanah, Uswatun. 2018. “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018”. *Skripsi*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Khodiyah, Siti. 2013. “Analisis gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari-April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lalanissa, Anteng Rairiati. 2017. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mutiadi, Ahmad Dedi. 2015. “Analisis Gaya Bahasa dari Kumpulan Esai-Esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 (2)*.
- Nurhamidah, Siti. 2019. “Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Pinurbo, Joko. 2017. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawoto, Eko Cahyo. 2019. "Puitika dalam Kidung *Jula-Juli*". Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian, Ke-II. Halaman 323-331.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi: Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Supriyadi. 2013. "Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA". *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN 1

HALAMAN

PERNYATAAN

KEASLIAN

TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyka Ferlian Mindy
NPM : 16410168
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang,
Yang membuat pernyataan,

Arsyka Ferlian Mindy
NPM 16410168

LAMPIRAN 2

USULAN

TEMA



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
 Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-el: upgris@upgris.ac.id, Web: <https://www.upgris.ac.id>

USULAN TOPIK DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
 di Universitas PGRI Semarang

Dengan hormat,
 Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyka Ferlian Mindy
 NPM : 16410168

Bermaksud mengajukan topik skripsi dengan judul:

1. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Memunahkan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA.

Selanjutnya, putusan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada program studi dengan usulan pembimbing:

1. Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum.
2. Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,
 Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
 NPP 118701358

Semarang, 15 Juni 2020
 Mahasiswa Pengusul,

Arsyka Ferlian Mindy
 NPM 16410168

LAMPIRAN 3

REKAPITULASI

BIMBINGAN

SKRIPSI



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO.	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	13/12/19	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
2	13/12/19	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	X	
3	15/06/20	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
4	15/06/20	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	X	
5	22/07/20	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
6	22/07/20	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	X	
7	18/08/20	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		X
8	08/09/20	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	X	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Dra. Ambarini Asriningsari,
M.Hum
NPP/NIP 915701070

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul:
 hari :
 pukul:
 di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II

Arsyul Ulumuddin, S.Pd.,
M.Pd.
NPP/NIP 108701307

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul:
 hari :
 pukul:
 di ruang dosen PBSI

Semarang, 8 October 2019
 Mahasiswa,

Arsyka Ferlian Mindy
NPM 16410168



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO.	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	31/08/20	latar belakang, penegasan istilah, & kerangka berpikir		x
2	23/09/20	kerangka berpikir & daftar pustaka	x	
3	01/09/20	Acc proposal skripsi		x
4	06/10/20	Revisi rumusan masalah	x	
5	08/09/20	Analisis puisi		x
6	21/10/20	I - IV	x	
7	06/10/20	Revisi Intro acc. buat bkm di!		x
8	22/10/20	IV + V Revisi	x	
9	20/10/20	bab IV acc dan perbaikan →		x



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
10	3/11	Siapa & siapa di bingkai		x
11	6/11	Revisi Abstrak	x	
12	10/11	bab I - v acc		x
13	11/11	para Acc akhir	x	
dst				

1. Kegiatan diisi oleh dosen pembimbing I & II sesuai perkembangan pembimbingan.
2. Pembimbing I & II memberikan catatan dan menandatangani setiap pembimbingan.

Mengetahui,
Pembimbing I

Dra. Ambarini Asriningsari,
M.Hum.
NPP/NIP 915701070

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul:
 hari :
 pukul:
 di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II

Arisul Ulumuddin, S.Pd.,
M.Ed.
NPP/NIP 108701307

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul:
 hari :
 pukul:
 di ruang dosen PBSI

Semarang, 11 November 2019
 Mahasiswa,

Arsyka Ferlian Mindy
NPM 16410168

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Sampul Buku Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo

(Sumber: Dokumen Pribadi)